

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut WHO (2018), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2012). Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun begitu, masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisi kemampuan (*skill*) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (*abstract reasoning* WHO, 2015).

Hasil survei penduduk antar sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5 persen dari total penduduk Indonesia. Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia remaja ini akan mengalami peningkatan hingga tahun 2030 (World Population Prospects, UN Population 2015 dalam Lembaga Demografi FEB UI, 2017).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku beresiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Sifat dan perilaku beresiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2012).

Dari banyaknya perilaku beresiko yang dilakukan oleh remaja, seks pranikah masih menjadi masalah utama. Perilaku seksual ini dapat mengakibatkan terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi tidak aman, perilaku seksual bergonta-ganti pasangan dan perilaku lain yang beresiko untuk tertularnya penyakit-penyakit akibat Infeksi Menular Seksual termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Kemenkes, 2014). Hal ini menjadi salah satu wewenang badan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 tentang pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana.

Berdasarkan data dari (CDE&P) (2017), 41% remaja di Amerika pernah melakukan hubungan seksual dan sekitar 230.000 bayi dilahirkan dari remaja berusia 15-19 tahun. *Plan International Australia* menemukan angka

kehamilan remaja pada usia 15-19 tahun di negara miskin dan berkembang wilayah Asia-Pasifik mengalami peningkatan dalam 10 tahun terakhir, dari 18 menjadi 23 per 1000 kelahiran (Plan International, 2018).

Data dari survei demografi dan kesehatan Indonesia (2017), remaja pria yang pernah melakukan hubungan seksual lebih tinggi dibandingkan remaja wanita. Remaja pria umur 20-24 tahun yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual lebih besar dibandingkan dengan kelompok umur 15-19 tahun (masing-masing 14% dan 4%). Pengalaman seksual di kalangan remaja bervariasi menurut tingkat pendidikannya. 10% wanita belum menikah yang tidak berpendidikan pernah berhubungan seksual, lebih tinggi dibandingkan mereka yang telah menyelesaikan pendidikan dasar dan pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan persentase pria belum menikah yang pernah berhubungan seksual menurut tingkat pendidikan tidak menunjukkan pola tertentu. Komnas Perlindungan Anak (KPAI) berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan melakukan survei diberbagai kota besar di Indonesia menyatakan sebuah data bahwa 62,7% remaja di Indonesia melakukan hubungan seks diluar nikah, tepatlah bila dikatakan Indonesia memasuki masa darurat seks bebas (Kompasiana, 2018).

Dari hasil wawancara dengan salah satu staf Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang, untuk 5 tahun terakhir memang terjadi peningkatan terhadap kasus seks pranikah pada remaja dan dari data yang didapatkan pada bulan April tahun 2018 tertangkap sepasang siswa yang berasal dari salah satu SMK Negeri Kota Padang sedang tidur berduaan disalah satu kamar kos Kota Padang.

Jika dilihat dari faktor yang mempengaruhinya, perilaku seks pranikah pada remaja umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor keluarga, pola asuh, kepribadian, perubahan zaman, lingkungan tempat tinggal, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, aspek sosial budaya, hingga teman sebaya. Teman sebaya merupakan salah satu faktor dominan sebab semakin dewasa seseorang maka pengaruh dari *peer group* atau teman sebaya juga akan semakin kuat karena seseorang akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman (Desmarnita dkk., 2014 dalam Ningrum, 2017).

Teman sebaya yang memiliki pengaruh besar bagi remaja menjadikan edukasi yang berbasis *peer group* (teman sebaya) dapat menjadi lebih efektif. Saat ini pendidikan oleh *peer group* pun mulai menjadi salah satu strategi yang populer di berbagai daerah, negara dan kelompok pengembangan program kesehatan (Jannah, 2014 dalam Andini, 2017). Penelitian yang dilakukan Rofi'ah, dkk (2017) di SMP IT Mungkid, Magelang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap pada remaja tentang personal hygiene pada saat menstruasi setelah diberikan pendidikan dengan metode *peer education*.

Penelitian lain oleh Suparmi dan Isfandari (2016) tentang peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia juga menunjukkan teman sebaya memiliki peran terhadap perilaku seks pranikah baik pada remaja laki-laki maupun perempuan, pengaruh teman sebaya pada remaja laki-laki lebih besar dibandingkan pada remaja perempuan. Dalam kerucut *dale's experience* menyatakan bahwa pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan diskusi

seperti pendidikan yang menggunakan metode *peer education* memberikan daya ingat kepada seseorang sebanyak 50% dibandingkan membaca atau mendengar.

Indonesia sendiri sudah mengembangkan program pusat informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi remaja (PIKR/*Youth Center*) sebagai pusat informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi remaja. Dimana pendekatan yang dilakukan *youth center* adalah dari, untuk dan oleh remaja. Perkumpulan keluarga berencana Indonesia (PKBI) secara rutin merekrut remaja untuk diseleksi dan dilatih menjadi *peer educator* atau *peer counselors*.

Saat ini Kota Padang sudah membentuk salah satu posyandu remaja yang diresmikan pada tahun 2018, berada di Kampung Durian tepatnya di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur. Posyandu remaja ini dibentuk sebagai wadah remaja untuk mencurahkan semua perasaannya yang tidak mungkin diceritakan dan dianggap tabu bagi keluarga, sekaligus tempat berbagi, berkeluh kesah serta tempat remaja berkumpul bertukar pikiran menambah wawasan dan menyalurkan bakat, banyak kegiatan positif yang bisa dilakukan di posyandu remaja ini terutama di bidang kesehatan. Namun karena masih kurang tersedianya pelayanan ini diberbagai instansi kesehatan membuat pelayanan kesehatan reproduksi yang ditujukan pada remaja belum maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Seks Pranikah dengan Metode *Peer Education* terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah di SMK “XY” Kota Padang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah pendidikan seks pranikah dengan metode *peer education* berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seks pra nikah di SMK “XY” Kota Padang?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Seks Pranikah dengan Metode *Peer Education* terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah di SMK “XY” Kota Padang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan dan sikap remaja di SMK “XY” Kota Padang tentang perilaku seks pranikah sebelum dan sesudah diberikannya pendidikan seks pranikah dengan metode *peer education*.
- 2) Mengetahui Pengaruh Pendidikan Seks Pranikah dengan Metode *Peer Education* terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah di SMK “XY” Kota Padang.
- 3) Mengetahui Pengaruh Pendidikan Seks Pranikah dengan Metode *Peer Education* terhadap Peningkatan Sikap Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah di SMK “XY” Kota Padang

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Ilmiah

Untuk memberikan tambahan referensi mengenai Pengaruh Pendidikan Seks Pranikah dengan Metode *Peer Education* terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah di SMK “XY” Kota Padang dan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pembaharuan data.

### 1.4.2 Manfaat Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi Dinas Kesehatan, dan instansi terkait untuk perbaikan perencanaan maupun implementasi program kesehatan reproduksi.

### 1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam menyusun strategi untuk mencegah remaja agar tidak terjerumus kedalam perilaku seks pranikah.

### 1.4.4 Manfaat Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan remaja agar tidak terjerumus dalam tindakan yang dapat merugikan dirinya, seperti perilaku seks pranikah.

### 1.4.5 Manfaat Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan wawasan peneliti dan pengalaman berharga serta melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan Pengaruh Pendidikan Seks Pranikah dengan Metode *Peer Education* terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah di SMK “XY” Kota Padang.

#### 1.4.6 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan bahan dan data bagi peneliti lain, serta dapat dijadikan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

